

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Banten sebagai wilayah operasional bisnis peternakan itik peking pedaging mempunyai jumlah penduduk 11.955.243 juta jiwa atau 4,66% dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 (254,9 juta jiwa). Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki 6.097.184 juta jiwa dan penduduk perempuan 5.858.059 juta jiwa (BPS Provinsi Banten). Menurut proyeksi BPS, jumlah penduduk Banten mencapai 13,1 juta jiwa atau 4,85% dari jumlah 271,0 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2020. Bahkan pada tahun 2035 diproyeksikan jumlah penduduk Banten akan mencapai angka 16,0 juta jiwa atau 5,24% dari 305,6 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia. Dengan semakin bertambahnya jumlah dan tingkat pertumbuhan penduduk Banten dari tahun ke tahun, tentunya akan menjadikan Banten sebagai *potential market* yang cukup besar untuk perkembangan bisnis peternakan itik pedaging kedepannya.

Menurut Federasi Masyarakat Perunggasan Indonesia (FMPI), rata-rata konsumsi daging masyarakat Indonesia mencapai 15 kg/kapita/tahun dari jumlah produksi atau tersedia 3,75 juta ton. Dari rata-rata konsumsi daging masyarakat Indonesia itu, ayam broiler memenuhi kebutuhan daging 9 kg/kapita/tahun (produksi atau tersedia 2,25 juta ton), disusul sapi dan kerbau 2,2 kg/kapita/tahun (tersedia 550 ribu ton), ayam bibit dan layer aktif 1 kg/kapita/tahun (tersedia 250 ribu ton), ayam buras (lokal) 1 kg/kapita/tahun (tersedia 250 ribu ton), babi 1 kg/kapita/tahun (tersedia 250 ribu ton), kambing dan domba 0,5 kg/kapita/tahun (tersedia 125 ribu ton), dan itik 0,2 kg/kapita/tahun (tersedia 50 ribu ton), dan lainnya 0,1 kg/kapita/tahun (tersedia 25 ribu ton). Tingkat konsumsi protein hewani tersebut tentunya masih sangat rendah jika dibandingkan dengan populasi penduduk Indonesia sebesar 254 juta jiwa, dan tentu saja kebutuhan protein hewani akan meningkat secara signifikan.

Kontribusi itik masih rendah diangka 0,2 kg/kapita/tahun (tersedia 50 ribu ton) hal ini menjadi peluang bagi pebisnis yang ingin mengembangkan potensi itik agar berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan daging per kg/kapita/tahun

nya meningkat. Sebenarnya saat ini realita di lapangan daging itik semakin diminati masyarakat karena cita rasanya yang lebih enak, gurih dan empuk bila dibandingkan dengan daging ayam. Seiring dengan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan menu masakan daging itik yang variatif maka mulai terjadi pergeseran pola dan tren konsumsi dari terbiasa makan daging ayam ke makan daging itik. Fenomena tersebut dapat terlihat dari semakin menjamurnya restoran dan warung tenda yang menawarkan menu utama daging bebek/itik, seperti ; Rumah Makan Bebek Goreng H.Slamet - BSD, Rumah Makan Bebek Kaleyo - Gading Serpong yang baru-baru ini membuka cabang ke-17 di Gading Serpong, *The Ducking Restaurant*, restoran berkelas di dalam kawasan kuliner mal, pusat kuliner dan restoran di hotel.

Tabel 1.1 menjelaskan jumlah restoran di provinsi Banten pada tahun 2011 terdapat 797 dan terus bertambah menjadi 1.110 pada tahun 2014. Jumlah ini tentunya akan terus meningkat seiring dengan semakin kondusifnya iklim politik, semakin membaiknya kondisi perekonomian dan target pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,4% di tahun 2016. Kondisi ini tentu saja akan berdampak cukup baik bagi pertumbuhan ekonomi Banten.

Tabel 1.1 Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota di Banten	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	Kabupaten Pandeglang	61	96	96	99
2	Kabupaten Lebak	44	49	49	50
3	Kabupaten Tangerang	115	131	131	131
4	Kabupaten Serang	85	85	85	86
5	Kota Tangerang	143	155	155	155
6	Kota Cilegon	86	86	86	86
7	Kota Serang	106	106	106	172
8	Kota Tangerang Selatan	157	331	331	331
Total		797	1.039	1.039	1.110

Sumber :www.bps.co.id (Data diolah kembali oleh sendiri)

Data restoran dan rumah makan pada Tabel 1.1 diatas merupakan peluang untuk memasarkan daging itik dari usaha beternak itik pedaging, sehingga akan mendongkrak peran itik dalam pemenuhan kebutuhan serta ketersediaan daging di Indonesia, khususnya Provinsi Banten sebagai wilayah oprasional bisnis peternakan itik peking pedaging.

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten masih diatas pertumbuhan ekonomi Indonesia, artinya Provinsi Banten mempunyai kesejahteraan lebih baik dibandingkan dengan provinsi lainnya, terlihat pada Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Provinsi Banten dan Indonesia (Persen) Tahun 2010 – 2015

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015**	
						Triwulan III 1) (y o n y)	Triwulan III 2) (c t o c)
1. Propinsi Banten	-	7,03	6,83	7,13	5,47	5,18	5,19
2. Indonesia	-	6,87	5,85	5,21	5,02	4,73	4,71

Sumber : BPS Provinsi Banten (Dataa diolah kembali oleh sendiri)

Masyarakat Provinsi Banten rata-rata pengeluaran per kapita untuk belanja makanan sebulan sebesar 497.000 ribu, diatas rata-rata Indonesia 439.770 ribu (Susenas BPS, 2014). Data tersebut ada korelasinya dengan permintaan kebutuhan akan protein hewani di Provinsi Banten, terlihat pada Tabel 1.3 dan 1.4 proyeksi produksi dan permintaan kebutuhan daging unggas (ayam dan itik) yang cenderung meningkat.

Tabel 1.3 Gap Supply - Demand Daging Unggas Nasional 2015 – 2019

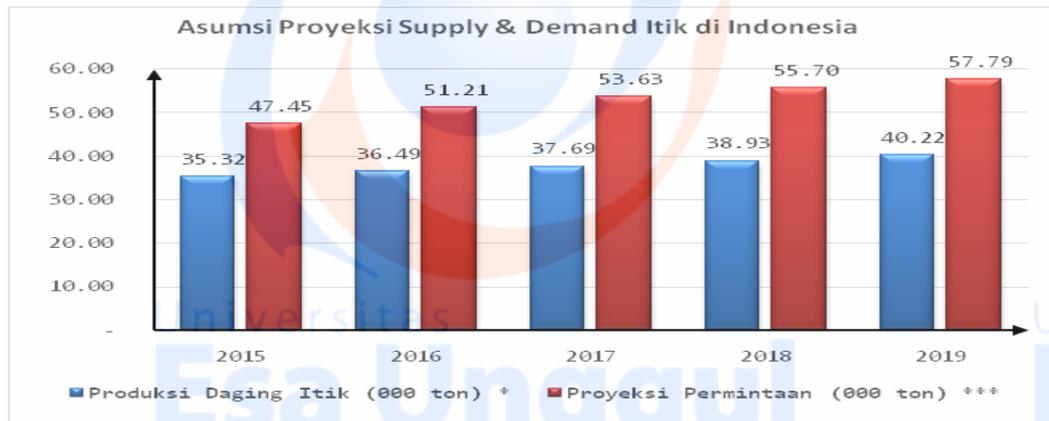
No.	Jenis Ternak	Sasaran	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Ayam	Populasi (000 ekor) *	1.959.541	2.049.402	2.143.983	2.243.537	2.348.335
		Produksi Daging (000 ton) **	2.036,75	2.091,77	2.152,87	2.216,51	2.280,85
		Proyeksi Permintaan (000 ton) **	1.897,83	2.048,40	2.145,19	2.228,18	2.311,79
		<i>Surplus / Defisit (000 ton)</i>	138,92	43,37	7,68	(11,67)	(30,94)
2	Itik dan Unggas Lainnya	Populasi (000 ekor) *	49.419	51.050	52.734	54.474	56.271
		Produksi Daging (000 ton) *	35,32	36,49	37,69	38,93	40,22
		Proyeksi Permintaan (000 ton) ***	94,89	102,42	107,26	111,41	115,59
		<i>Surplus / Defisit (000 ton)</i>	(59,57)	(65,93)	(69,57)	(72,48)	(75,37)

Sumber : BPS / Direktorat Dinas Peternakan

* Rencana Kerja Program dan Kegiatan Ditjenak 2015

** Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan Daging Ayam 2015

*** Asumsi Proyeksi diolah 5% dari Proyeksi Permintaan Daging Ayam

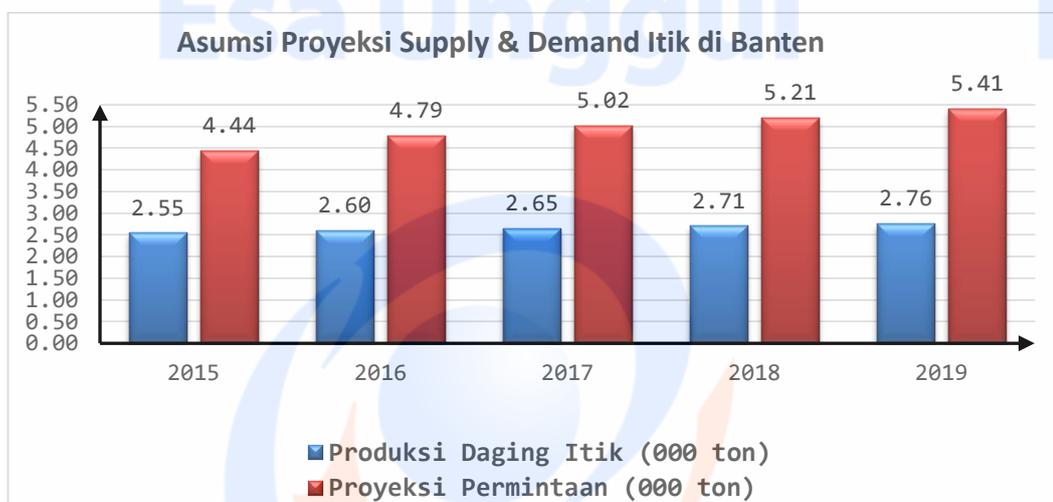


Gambar 1.1 Proyeksi Supply dan Demand Itik di Indonesia
Sumber : BPS Banten dan Proyeksi Ditjenak

Tabel 1.4 Gap Supply - Demand Daging Unggas Banten 2015 – 2019

No.	Jenis Ternak	Sasaran	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Ayam	Populasi (000 ekor)	91.707	95.912	100.338	104.998	109.902
		Produksi Daging (000 ton)	95,32	97,89	100,75	103,73	106,74
		Proyeksi Permintaan (000 ton)	88,82	95,87	100,39	104,28	108,19
		<i>Surplus / Defisit (000 ton)</i>	6,50	2,03	0,36	(0,55)	(1,45)
2	Itik dan Unggas Lainnya	Populasi (000 ekor)	2.085	2.128	2.172	2.217	2.262
		Produksi Daging (000 ton)	2,55	2,60	2,65	2,70	2,75
		Proyeksi Permintaan (000 ton)	4,44	4,79	5,02	5,21	5,41
		<i>Surplus / Defisit (000 ton)</i>	(1,89)	(2,19)	(2,37)	(2,51)	(2,65)

Sumber : BPS Banten dan Proyeksi Ditjenak (Data diolah kembali oleh sendiri)



Gambar 1.2 Proyeksi Supply dan Demand Itik di Banten
Sumber : BPS Banten dan Proyeksi Ditjenak

Produktivitas ternak itik dapat ditingkatkan melalui implementasi kebijakan pemerintah untuk mendukung pengembangan sistem produksi ternak maupun dengan perakitan inovasi teknologi yang sesuai bagi peternak rakyat. Inovasi teknologi, selain menyangkut produktivitas ternak, juga harus menyentuh aspek penanganan kesehatan hewan maupun pengolahan produk ternak yang aman dan halal. Implementasi kebijakan pemerintah untuk membangun peternak tangguh dengan didukung oleh perguruan tinggi sangat diperlukan guna meningkatkan kontribusi daging itik secara signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani. Peternakan itik perlu dilakukan inovasi mulai dari sistem manajemen pemeliharaan tradisional yang harus ditinggalkan, manajemen pemeliharaan intensif modern yang berbiaya mahal dan mencemari lingkungan menjadi sistem pemeliharaan intensif yang efisien dan ramah lingkungan (*eco-green*) dengan menerapkan pola kemitraan sistem yang sama dengan inti plasmanya. Dalam manajemen pemeliharaan itik ada faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya kualitas bibit yang digunakan, prosedur pemeliharaan yang benar, kualitas dan cara pemberian pakan yang tepat, riset dan teknologi yang tepat guna, sistem usaha dan analisa keuangan yang baik, pengalaman dalam memelihara ternak itik yang cukup, sistem biosekuriti yang ketat dan pemasaran hasil produk ternak.

1.2 Peternakan Itik Peking Pedaging Terintegrasi Konsep *Eco-Green*

Peternakan itik peking pedaging sistem intensif yang terintegrasi, ekonomis dan ramah lingkungan (*eco-green*) memanfaatkan tanaman *Azolla Microphylla* dan tepung daun beluntas sebagai suplemen pakan serta pemanfaatan plasma nutfah lainnya. Tanaman *Azolla Microphylla* berfungsi sebagai fitoremediasi dimana dapat mendaur ulang air limbah ternak menjadi air bersih sehingga mengurangi eksploitasi air yang berlebihan dan mengurangi polusi bau kotoran yang ada. Pengembangan peternakan menggunakan kemitraan strategis dimaksudkan untuk merekrut peternak tradisional untuk beralih ke sistem peternakan intensif model *eco-green* dan menjadi mitra strategis perusahaan inti peternakan itik peking pedaging dengan kerjasama yang saling menguntungkan dalam hal meningkatkan produktivitas hasil ternak dengan manajemen/tatalaksana

yang baik, menjamin ketersediaan bibit *Day Old Duck* (DOD), suplemen pakan *Azolla Microphylla* dan tepung daun beluntas untuk menghasilkan produk daging setara organik, dan pemasaran hasil ternak dengan harga kompetitif dan menguntungkan. Dengan pola kemitraan seperti ini, akan terbentuk jaringan kekuatan cukup besar dalam melindungi mitra ternak terhadap ancaman praktek kartel dari asosiasi peternakan besar terintegrasi yang seringkali merugikan bahkan mematikan usaha peternak kecil, dalam hal intervensi harga pasar produk ternak yang terlalu rendah, kelangkaan ketersediaan DOD, dan mahalnnya harga pakan ternak. Dengan pola kemitraan produktivitas hasil ternak dapat terus ditingkatkan secara signifikan dalam pemenuhan kebutuhan (pasokan) daging itik di wilayah provinsi Banten dan sekitarnya.

Peternakan itik peking pedaging konsep *eco-green* menerapkan enam langkah manajemen peternakan, yaitu: 1) Manajemen Farm dan Perkandangan Ekonomis yang Ramah Lingkungan (*Eco-Green Housing Farm Management*); 2) Manajemen Pembibitan (*Breeding Management*), 3) Manajemen Penetasan (*Hatchery Management*), 4) Manajemen Pembesaran Itik Pedaging (*Growing Management*), 5) Tata Laksana Pakan (*Feeding Management*); 6) Manajemen Kolam *Azolla Microphylla* dan pengelolaan tanaman beluntas, 7) Manajemen Rumah Potong Itik (*Processing Management*); dan 8) Manajemen Pemasaran (*Marketing Management*).



Gambar 1.3 Kontruksi dan Sketsa Kandang Itik Konsep *Eco-Green*
(Sumber : Desain Sendiri)



Peking Duck Male

Peking Duck Female

Gambar 1.4 Itik Peking Jantan dan Betina (Sumber : Lab.Cornell University)



Gambar 1.5 *Azolla Microphylla*
(Sumber : Dokumentasi team)



Gambar 1.6 Daun Beluntas
(Sumber : Dokumentasi team)

1.3 Peluang Pasar Bisnis Itik Peking Pedaging (*Opportunity*)

Tingkat konsumsi masyarakat terhadap daging unggas terutama itik mengalami peningkatan seiring dengan trend menu makanan daging itik yang bervariasi dari banyaknya muncul restoran baru dengan menu utama daging itik, sehingga kebutuhan daging itik terus meningkat. Korelasinya dengan tingkat konsumsi makan daging itik yang meningkat, populasi itik di Provinsi Banten terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun karena tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas itik oleh pelaku bisnis peternakan. Pada tahun 2012, populasi itik di Banten 2.458.727 ekor, tahun 2013 ada penurunan sebesar 16,78 persen menjadi 2.046.079 ekor dan tahun 2014 juga mengalami penurunan

sebesar 0,14 persen menjadi 2.043.189 ekor (BPS Provinsi Banten). Sesuai data BPS dan Dinas Peternakan Propinsi Banten, kebutuhan daging itik di provinsi Banten dan sekitarnya diproyeksikan masih terus mengalami defisit pasokan sekitar 1.800 ton per tahun. Di khawatirkan ke depannya Provinsi Banten akan terus mengalami kekurangan pasokan/defisit populasi, sehingga kekurangan pasokan itik diisi dari daerah lain atau negara lain karena sudah diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) seperti, Thailand, Malaysia dan Vietnam. Sebagai contoh karkas itik beku telah masuk ke Indonesia lewat Pelabuhan Batam pada bulan April sampai Agustus 2015 untuk memenuhi kebutuhan itik di Indonesia yang sangat kurang, jika hal ini dibiarkan oleh pelaku bisnis peternakan di Provinsi Banten, bukan hal mustahil karkas itik beku mudah masuk ke wilayah Provinsi Banten karena kebutuhan mendesak. Kondisi tersebut diatas menciptakan peluang membuka bisnis peternakan itik peking pedaging untuk memenuhi defisit pasokan daging itik di Provinsi Banten.

Tabel 1.5 Populasi Itik Menurut Kabupaten/Kota di Banten 2014

No.	Kabupaten/Kota	Populasi (Ekor)
1	Kabupaten Pandeglang	149.012
2	Kabupaten Lebak	88.488
3	Kabupaten Tangerang	309.000
4	Kabupaten Serang	1.461.477
5	Kota Tangerang	19.611
6	Kota Cilegon	14.686
7	Kota Serang	
8	Kota Tangerang Selatan	915
	Total Provinsi Banten 2014	2.043.189
	Total Provinsi Banten 2013	2.046.079
	Total Provinsi Banten 2012	2.458.727

Sumber : Distanak Provinsi Banten (Data diolah kembali oleh sendiri)

Tabel 1.6 Produksi Daging Itik Menurut Kabupaten/Kota di Banten 2014

No.	Kabupaten/Kota	Ton
1	Kabupaten Pandeglang	61,0
2	Kabupaten Lebak	21,0
3	Kabupaten Tangerang	205,0
4	Kabupaten Serang	1.811,0
5	Kota Tangerang	25,0
6	Kota Cilegon	6,0
7	Kota Serang	29,0
8	Kota Tangerang Selatan	299,0
	Total Provinsi Banten 2014	2.457,0
	Total Provinsi Banten 2013	2.009,0
	Total Provinsi Banten 2012	4.154,0

Sumber : Distanak (Data diolah kembali oleh sendiri)

1.3.1 Tingkat Kebutuhan Daging Itik di Banten

Berdasarkan data Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat (2009), panjang jalan di provinsi Banten adalah 4.230,8 km terdiri dari Jalan Nasional 490,4 km; Jalan Provinsi 456,4 km dan Jalan Kabupaten 3.284 km. Untuk mengukur tingkat permintaan kebutuhan daging itik (*demand*) di provinsi Banten, kami melakukan pengamatan sepanjang 77 km melintasi jalan utama dan Kabupaten/Kecamatan. Dari hasil pengamatan kami, sepanjang setiap 1 km jalan yang kami lalui, dijumpai rata-rata 1,5 pedagang warung tenda yang menjual menu nasi pecel ayam, lele dan bebek. Setiap pedagang rata-rata bisa menjual paling sedikitnya 2 ekor bebek dengan bobot karkas rata-rata 0,9 kg/ekor. Berdasarkan data pengamatan tersebut, kami dapat menyimpulkan terdapat sekitar 6.300 pedagang warung tenda nasi pecel ayam, lele dan bebek di wilayah provinsi Banten dengan tingkat kebutuhan daging berupa karkas sebesar 11.340 kg (11,34 ton) per hari, 4.139 ton per tahun. Produksi daging tahun 2014 sebesar 2.456 ton (*Supply*), maka terdapat kekurangan pasokan karkas bebek sebesar 1.683 ton.

Berdasarkan data diatas artinya kontribusi peternakan itik di Provinsi Banten untuk Indonesia sangat rendah bahkan dari tahun ke tahun cenderung

menurun hal ini di akibatkan Provinsi Banten merupakan penyangga ibukota negara, sehingga laju pembangunan dan perluasan kota ke wilayah Provinsi Banten terutama wilayah Tangerang sangat cepat, dimana pembangunan infrastrukturnya memakan lahan pertanian. Persaingan yang ketat di bisnis kuliner menu daging itik membuat pebisnis berfikir efisiensi belanja, efektifitas mendapatkan bahan baku, serta inovasi menu. Pebisnis selalu membuat strategi baru untuk mendapatkan bahan baku itik lebih murah, mudah didapat, fresh dan ada kelebihan lain sehingga menguntungkan . kelangsungan bisnisnya.

1.4 Produk

Bisnis Peternakan itik pedaging kami menghasilkan produk utama daging karkas itik dan *Day Old Duck* (DOD) Itik Peking Pedaging sebagai produk pendukung peternakan. Daging karkas itik jenis peking merupakan produk yang *sustainable* karena produk daging selalu dikonsumsi oleh manusia untuk kebutuhan protein hewani. Permintaan terhadap produk pangan terus meningkat begitu pula dengan dimensi kualitas dan inovasi. Dalam perjalanannya, beberapa tren perubahan juga telah terjadi pada pengembangan industri perunggasan, antara lain adanya perubahan kegiatan ke arah pengolahan, proses, dan *packaging*.

Perusahaan menawarkan kepada pelanggan produk karkas yang memiliki standar mutu diatas produk pesaing dari perusahaan peternakan besar terintegrasi lainnya. Keunggulan produk yang ditawarkan adalah daging karkas setara organik dengan pemberian suplemen pakan alami (azolla microphylla dan tepung daun beluntas serta pakan plasma nutfah lainnya) sehingga menghasilkan kualitas daging itik yang *fresh, low cholesterol*, tidak anyir dan bersertifikat halal.

1.5 Definisi Bisnis

Peternakan Itik Peking Pedaging Terintegrasi Model *Eco-Green* adalah model bisnis peternakan itik peking pedaging yang dikelola secara intensif yang terintegrasi, dimulai dari proses pembibitan (*breeder farm*), penetasan (*hatchery farm*), pemsaran itk pedaging (*grower farm*), dan prosesing karkas (*processing farm*) hingga menjadi produk siap dipasarkan berupa daging karkas itik berkualitas. Dengan biaya produksi yang murah dan ramah lingkungan maka

harga produk kami bisa bersaing dipasaran. Bisnis Peternakan itik pedaging kami tidak melihat tujuan hanya dari segi "membuat keuntungan" tetapi harus ada yang berbeda dan belum dipunyai oleh perusahaan lain yang sejenis yaitu dengan konsep "*result diversification, low price and fresh quality delivery order*".

Peternakan kami mendefinisikan tujuan pasar dan pelanggan dalam bisnis adalah sebuah langkah maju, dari hanya mendefinisikan tujuan bisnis untuk membuat pelanggan puas dikembangkan menjadi tiga dimensi: "apa yang puas", "yang menjadi puas" dan "bagaimana kebutuhan pelanggan puas". Peternakan kami mendefinisikan tujuan dari organisasi yang terbaik, dan bagaimana organisasi memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan pelanggan yang memerlukan ketersediaan karkas itik *fresh, low cholesterol*, tidak bau anyir dan bersertifikat halal.

Dalam menjalankan bisnis peternakan itik pedaging kami akan selalu mengevaluasi strategi agar bisa bertahan saat ini dan masa depan, karena strategi dipengaruhi oleh : 1) Tekanan eksternal dari pasar termasuk pesaing, pembeli dan pemasok, pemegang saham, tekanan kelompok, dan pemerintah; 2) Tekanan internal dari komitmen yang ada, manajer, karyawan dan mitra ternak; 3). Perspektif etika dan moral pribadi dari manajer.

Perilaku dalam bisnis bahwa tujuan dari sebuah organisasi bisnis adalah kompromi antara anggota koalisi yang terdiri dari pihak-pihak yang mempengaruhi organisasi. Oleh karena itu terkait erat dengan perkembangan kedepan pemangku kepentingan di bisnis peternakan kami. Ada 5 (lima) arah dasar yang menarik untuk menjadi pertimbangan :

- 1) Produksi terintegrasi dan *encapsulating* pekerjaan yang stabil, memudahkan pengendalian dan penjadwalan;
- 2) Persediaan yang terintegrasi, pelanggan dan salesman mendorong untuk *high value added* dengan berbagai pilihan produk, menghindari manajemen keuangan mengeluh tentang biaya yang tidak perlu terlalu banyak.
- 3) Penjualan terintegrasi, mendapatkan dan memuaskan order;
- 4) Pangsa pasar, yang menghasilkan daya relatif terhadap pesaing.
- 5) Laba yang menyangkut pemegang saham, manajemen senior dan para penyedia modal pinjaman.